

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Linguistik Terapan. Karya sastra adalah realisasi pemakaian bahasa untuk tujuan keindahan sehingga berbeda dari bahasa nonsastrawi. Dalam mengajarkan apresiasi sastra atau kritik sastra, seorang guru dan dosen seyogianya memiliki pengetahuan linguistik yang memadai untuk menjelaskan teks-teks sastra.

Demikian pula dalam Stilistika. Hal ini merujuk kepada cara dan gaya seseorang menyatakan pikirannya dalam bahasa tulis. Dalam dunia karang-mengarang dikenal ungkapan *Write with style!*, yakni perintah untuk menulis tidak sekadar benar secara gramatik, tetapi juga menarik, indah, dan mengesankan pembaca. Banyak penulis yang dikenal publik karena gaya tulisannya yang khas. Untuk mampu mendeskripsikan gaya tulisan seseorang, kita harus menggunakan teori-teori linguistik (A. Chaedar Alwasilah, 2005: 9-10).

Karya sastra merupakan kekayaan budaya yang mencerminkan identitas (jati diri) suatu bangsa. Salah satu hal penting dan bermanfaat dari jati diri itu adalah nilai-nilai budaya bangsa yang bersangkutan. Djamaris menjelaskan bahwa melalui karya sastra nusantara, masyarakat Indonesia mengenal nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Di dalam karya sastra nusantara tercermin kebhinnekatunggalikaan nilai budaya bangsa. Banyak di antara karya sastra itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya.

Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia merupakan aspek kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila kurang perhatian dari generasi muda, nilai-nilai budaya bangsa itu akan hilang secara perlahan-lahan. Dalam hal ini diperlukan dukungan dari semua lapisan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang ada.

Moeliono mengatakan nilai ialah hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan nilai budaya ialah konsep abstrak mengenai masalah

dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran warga mengenai hal-hal yang dianggap paling bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan dalam masyarakat.

Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya adalah nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, kewajiban berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong. Nilai-nilai budaya banyak tercermin dalam karya sastra. Pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Pemisahan konvensi budaya dari konvensi bahasa dan sastra seringkali tidak mungkin atau tidak mudah dilaksanakan, karena banyaknya konvensi budaya telah terkandung dalam sistem bahasa dan sastra.

Nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam tantangan kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dan berkaitan erat dengan hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dan hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Dara Mentari, Wildan, dan Mukhlis, 2017).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan cerita rekaan hasil karya pengarang atau ungkapan pengalaman batin pengarang dalam wujud bahasa yang estetis dan mengandung aspek-aspek kehidupan yang memberikan manfaat bagi masyarakat pembaca. Novel apabila dibaca dan ditelaah secara mendalam maka akan didapat hal-hal yang bersifat baru. Masalah-masalah kehidupan dan nilai-nilai yang terdapat di dalam novel bisa menambah pengalaman jiwa pembaca. Novel banyak mengungkapkan aspek-aspek

kemanusiaan yang mendalam, misalnya dengan melukiskan penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, dan kebencian yang terkandung dalam aspek-aspek kehidupan itu sendiri. Hal ini selain bertujuan untuk hiburan juga dapat memperluas wawasan pengetahuan masyarakat pembaca. Novel juga merupakan sarana pengarang untuk mencurahkan ide-ide, pemikiran, dan unek-uneknya melalui tulisan.

Akan tetapi, pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi sangat memprihatinkan. Hal tersebut tampak dari rendahnya apresiasi sastra yang dimiliki siswa dan mahasiswa. Selain itu, materi pengajaran sastra lebih menekankan pada teori sastra dengan alokasi waktu yang minim jika dibandingkan dengan materi kebahasaan, sehingga siswa dan mahasiswa kurang mendapat pengajaran sastra. Pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam mengapresiasi novel karena jalan cerita yang relatif panjang dan berliku-liku sehingga sukar untuk dipahami. Oleh karena itu, pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi perlu dibenahi secara menyeluruh untuk mengatasi beberapa masalah pokok, di antaranya yaitu pengajar sastra yang tidak memenuhi persyaratan, kurikulum yang tidak menunjang, dan kurang tersedianya buku-buku sastra di perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi. Pengajaran sastra akan berhasil dengan baik, apabila dalam proses pengajarannya lebih apresiatif. Fokusnya pada proses bagaimana siswa dan mahasiswa dapat menemukan nilai-nilai pengalaman dari karya sastra dengan bimbingan guru dan dosen. Guru dan dosen hendaknya memberikan bimbingan pemahaman, sehingga siswa dan mahasiswa dapat menemukan hal-hal positif bagi diri mereka dari karya sastra yang dibacanya.

Selain itu, penelitian karya sastra banyak ditujukan pada penerangan struktur penceritaannya: tema, alur, penokohan, latar, dan pusat pengisahan. Dengan kata lain, penelitian karya sastra pada waktu sekarang pada umumnya masih terbatas pada struktur narasinya. Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian karya sastra selain aspek struktur penceritaannya, seperti aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Mencermati pengajaran sastra yang memprihatinkan dan penelitian karya sastra yang lebih banyak ditujukan pada penerangan struktur penceritaannya,

peneliti tertarik untuk mengkaji “**nilai budaya dalam novel *Layar Terkembang, Belenggu, dan Burung-Burung Rantau***” dengan menggunakan “**kajian intertekstual**” sebagai bahan alternatif dalam pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi.

Alasan penulis memilih nilai budaya sebagai topik penelitian ini adalah (1) ketiga novel ini (*Layar Terkembang, Belenggu, dan Burung-Burung Rantau*) mengandung nilai budaya, baik nilai budaya Barat maupun nilai budaya Timur, (2) pada saat sekarang nilai budaya itu sudah mulai ditinggalkan orang sedikit demi sedikit, sehingga pewarisan nilai budaya itu menuju kepada kondisi yang memprihatinkan, (3) mulai sekarang nilai budaya itu harus digali, baik langsung dari lingkungan masyarakat Indonesia maupun tidak langsung dari karya sastra Indonesia, khususnya novel, (4) nilai budaya itu harus diwariskan kepada generasi muda yang telah mengalami krisis identitas keindonesiaan, dan (5) nilai budaya itu lama kelamaan bisa terkikis habis dengan semakin berkembangnya globalisasi budaya.

Alasan penulis memilih novel *Layar Terkembang* sebagai objek penelitian ini adalah karena novel ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu (1) novel *Layar Terkembang* mengangkat realitas kehidupan masyarakat lengkap dengan nilai-nilai budayanya, (2) novel *Layar Terkembang* merupakan karya terpenting Sutan Takdir Alisjahbana (Teeuw, 1953: 74-75), (3) novel *Layar Terkembang* merupakan sebuah novel bertendens walaupun tendens dalam novel *Layar Terkembang* dianggap agak keras (Jassin, 1985: 84; Yudiono, 2007: 102), (4) novel *Layar Terkembang* menginginkan kesatuan yang harmonis antara dunia ideal dengan dunia nyata, kesatuan yang saling menopang, sintesis antara surga dengan dunia, dan (5) novel *Layar Terkembang* memberikan jawaban ideologis terhadap persoalan yang tidak terjawab oleh novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (Faruk, 2002: 141-142).

Alasan penulis memilih novel *Belenggu* sebagai objek penelitian ini adalah karena novel ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu (1) novel *Belenggu* jauh lebih tinggi nilainya daripada kebanyakan penerbitan Balai Pustaka (Teeuw, 1953: 105-109), (2) novel *Belenggu* menarik justru karena pengarang tidak menyelesaikan ceritanya seperti kebiasaan para pengarang sebelumnya, tetapi

membiarkan pembaca menyelesaikannya dengan angan masing-masing (Jassin, 1985: 131; Yudiono, 2007: 99), dan (3) novel *Belenggu* mencoba membangun sintesis antara dunia ideal dengan dunia nyata dengan tidak terperangkap pada terbangunnya suatu persatuan yang semata-mata koeksistensial, tetapi juga berusaha tidak terperangkap ke dalam dunia ideal semata-mata (Faruk, 2002: 165-166).

Alasan penulis memilih novel *Burung-Burung Rantau* sebagai objek penelitian ini adalah karena novel ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu (1) novel *Burung-Burung Rantau* sangat relevan untuk dibaca kaum intelektual dan generasi muda terpelajar yang semakin merasakan proses globalisasi dengan segala kesempatan emasnya, namun juga dengan berbagai macam konflik kultural di dalam diri mereka, (2) gaya cerita novel *Burung-Burung Rantau* ringan, dibuat santai dan menarik, penuh informasi dan humor, (3) novel *Burung-Burung Rantau* merupakan analisis yang mengandung filsafat hidup yang berkaitan dengan persoalan budaya manusia Indonesia generasi baru, yang secara mental-spiritual sebenarnya sudah merantau melampaui batas-batas nasional, (4) latar peristiwa novel *Burung-Burung Rantau* tidak hanya di Jakarta, melainkan juga di Eropa, Yunani, Swiss sebagai representasi dunia Barat, India sebagai representasi dunia Timur, serta di kepulauan Banda sebagai representasi Indonesia, dan (5) dalam novel *Burung-Burung Rantau* tersaji pertempuran-pertempuran pikiran dan cita rasa dalam keluarga Letnan Jenderal Wiranto, mantan duta besar, Komisaris Bank Pusat Negara, generasi gerilyawan 1945, dengan panca putra-putrinya pascakemerdekaan.

Alasan penulis memilih kajian intertekstual adalah (1) penelitian ini membicarakan hubungan nilai budaya dalam tiga novel: *Layar Terkembang*, *Belenggu*, dan *Burung-Burung Rantau*, (2) nilai budaya dalam novel *Layar Terkembang* (1936) dipandang sebagai hipogram bagi kelahiran nilai budaya dalam novel *Belenggu* (1940), dan (3) nilai budaya dalam novel *Layar Terkembang* (1936) dan novel *Belenggu* (1940) dipandang sebagai hipogram bagi kelahiran nilai budaya dalam novel *Burung-Burung Rantau* (1992).

Uraian di atas menimbulkan beberapa pertanyaan dalam pikiran penulis untuk memahami lebih dalam nilai budaya dalam novel *Layar Terkembang*,

Belenggu, dan *Burung-Burung Rantau*. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian nilai budaya dalam ketiga novel tersebut dengan menggunakan kajian intertekstual.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah nilai budaya dalam novel *Layar terkembang*, *Belenggu*, dan *Burung-Burung Rantau*, yang dirinci menjadi beberapa subfokus sebagai berikut.

1. Nilai Budaya dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana.
2. Nilai Budaya dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane.
3. Nilai Budaya dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya.
4. Persamaan nilai budaya dalam novel-novel *Layar Terkembang*, *Belenggu*, dan *Burung-Burung Rantau*.
5. Perbedaan nilai budaya dalam novel-novel *Layar Terkembang*, *Belenggu*, dan *Burung-Burung Rantau*.
6. Hubungan intertekstual nilai budaya dalam novel *Layar Terkembang*, *Belenggu*, dan *Burung-Burung Rantau*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai budaya dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana?
2. Bagaimana nilai budaya dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane?
3. Bagaimana nilai budaya dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya?
4. Bagaimana persamaan nilai budaya dalam novel *Layar Terkembang*, *Belenggu*, dan *Burung-Burung Rantau*?
5. Bagaimana perbedaan nilai budaya dalam novel *Layar Terkembang*, *Belenggu*, dan *Burung-Burung Rantau*?

6. Bagaimana hubungan intertekstual nilai budaya dalam *novel Layar Terkembang, Belenggu, dan Burung-Burung Rantau*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai budaya dalam novel-novel *Layar Terkembang, Belenggu, dan Burung-Burung Rantau* sehingga dapat diketahui masalah-masalah berikut.

1. Nilai Budaya dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana.
2. Nilai Budaya dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane.
3. Nilai Budaya dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya.
4. Persamaan nilai budaya dalam novel-novel *Layar Terkembang, Belenggu, dan Burung-Burung Rantau*.
5. Perbedaan nilai budaya dalam novel-novel *Layar Terkembang, Belenggu, dan Burung-Burung Rantau*.
6. Hubungan intertekstual nilai budaya dalam *novel Layar Terkembang, Belenggu, dan Burung-Burung Rantau*

1.5 State of the Art

Judul penelitian ini adalah “**Nilai Budaya dalam Novel *Layar Terkembang, Belenggu, dan Burung-Burung Rantau*: Kajian Intertekstual**”. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Tahun	Penulis	Judul	Jurnal
1	2013	Abdurahman	Nilai Budaya dalam <i>Kaba Gadih Basanai (KGB)</i>	Jurnal Bahasa dan Seni
2	2014	Nuraina	Nilai Budaya Aceh dalam <i>Kumpulan Hikayat Mursjidul Anam</i>	Tesis UNM
3	2015	Ing Yulianti	Pewarisan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang dalam Pembelajaran Sejarah di	Jurnal Candrasangkala

			Madrasah Aliyah Al-Hijrah	
4	2016	Esti Verulitasari dan Agus Cahyono	Nilai Budaya dalam Pertunjukan <i>Rapai Geleng</i> Mencerminkan Identitas Budaya Aceh	Catharsis: Journal of Arts Education
5	2017	Dara Mentari, Wildan, dan Mukhlis	Nilai Budaya dalam Novel <i>Tungku</i> Karya Salman Yoga S	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI
6	2018	Jurna Petri Roszi dan Mutia	Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial	Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan
7	2019	Yang Yang Merdiyatna	Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat <i>Panjalu</i>	BAHA STRA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
8	2020	Jakobis Tallo Adu	Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Suku Lamaholot Daerah Flores Timur (Kajian Analisis Isi)	Tesis UNJ
9	2014	Masdewi	Perwatakan Tokoh Sukartono dalam Novel <i>Belunggu</i> Karya Armijn Pane	Artikel Ilmiah STKIP PGRI Sumatera Barat Padang
10	2015	Ardila Chandra KR	Formasi Ideologi dan Negosiasi dalam Novel <i>Burung-Burung Rantau</i> Karya Y.B. Mangunwijaya: Analisis Hegemoni Gramsci	Skripsi S1 Sastra Indonesia UGM
11	2016	Lizawati	Pendidikan Karakter Tokoh Wanita dalam Novel <i>Layar Terkembang</i> Karya Sultan Takdir Alisjahbana	Jurnal Pendidikan Bahasa
12	2017	Erma Lestari	Representasi Multikultural dalam Novel <i>Burung-Burung Rantau</i> Karya Y.B. Mangunwijaya sebagai sarana Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Siswa SMA	Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)
13	2018	Achmad Yuhdi	Pandangan Dunia Pengarang untuk Pembangunan Indonesia Baru dalam Novel <i>Layar Terkembang</i> : Kajian Strukturalisme Genetik	Asas Jurnal Sastra Unimed
14	2019	Kahfie Nazaruddin, Iing Sunarti, Iing	Deskripsi Fisik Tokoh Novel <i>Layar Terkembang</i> Karya STA dan <i>Belunggu</i> Karya AP	Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan

	Sunarti		Pembelajarannya)
--	---------	--	----------------------

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa telah ada beberapa hasil penelitian yang membicarakan “**nilai budaya**”, akan tetapi objeknya bukan novel *Layar Terkembang*, *Belunggu*, dan *Burung-Burung Rantau* (hasil penelitian nomor 1-8). Selain itu, Tabel 1.1 di atas juga menunjukkan bahwa telah ada beberapa hasil penelitian yang membicarakan novel *Layar Terkembang*, *Belunggu*, dan *Burung-Burung Rantau*, akan tetapi aspek yang diteliti bukan “**nilai budaya**” (hasil penelitian nomor 9-14). Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa belum ada hasil penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu “**Nilai Budaya dalam Novel *Layar Terkembang*, *Belunggu*, dan *Burung-Burung Rantau*: Kajian Intertekstual**”.

1.6 Road Map Penelitian

Road map (peta jalan) penelitian yang telah dilakukan penulis adalah membuat perencanaan, arah, dan target luaran penelitian, sebagaimana dapat diilustrasikan melalui tabel berikut.

Tabel 1.2
Road Map Penelitian

Tema penelitian : Seni, Sosial, dan Humaniora
Subtema penelitian : Sastra dan Kajian Budaya

2012 – 2019	2019 – 2020	2020 - 2021
Penelitian relevan yang telah dilakukan penulis	Penelitian yang sedang dilakukan penulis	Penelitian berikutnya serta target luaran yang dihasilkan
1. Hanafi. (2013). Budaya Barat dan Budaya Timur dalam Novel-novel <i>Layar Terkembang</i> , <i>Belunggu</i> , dan <i>Burung-burung Rantau</i> : Perspektif Posmodernisme. <i>Mimbar Sastra FBS UNJ</i> .	1. Nilai Budaya dalam Novel <i>Layar Terkembang</i> , <i>Belunggu</i> , dan <i>Burung-Burung Rantau</i> : Kajian Antropologi Sastra 2. Nilai Budaya dalam Novel <i>Layar Terkembang</i> , <i>Belunggu</i> , dan	1. Nilai Budaya dalam Novel <i>Layar Terkembang</i> Karya Sutan Takdir Alisjahbana: Kajian Antropologi Sastra 2. Nilai Budaya dalam Novel <i>Belunggu</i> Karya Armijn Pane: Kajian Antropologi Sastra

<p>2. Hanafi. (2014). Budaya Barat dan Budaya Timur dalam Novel <i>Layar Terkembang</i> Karya Sutan Takdir Alisjahbana. <i>Beranda</i> MAN 2 Kota Serang.</p>	<p><i>Burung-Burung Rantau: Kajian Intertekstual</i></p>	<p>3. Nilai Budaya dalam Novel <i>Burung- Burung Rantau</i> Karya Y.B. Mangunwijaya: Kajian Antropologi Sastra</p>
<p>3. Hanafi, Emzir, dan Saifurrahman. (2019). <i>Cultural Values on Burung-Burung Rantau Novel</i>. ICEDU - TIIKM</p>		<p>4. Persamaan Unsur- unsur Intrinsik Novel <i>Layar Berkembang, Belunggu, dan Burung-Burung Rantau: Kajian Intertekstual</i></p>
		<p>5. Persamaan Unsur- unsur Ekstrinsik Novel <i>Layar Terkembang, Belunggu, dan Burung-Burung Rantau: Kajian Intertekstual</i></p>
		<p>6. Perbedaan Unsur- unsur Intrinsik Novel <i>Layar Berkembang, Belunggu, dan Burung-Burung Rantau</i></p>
		<p>7. Perbedaan Unsur- unsur Ekstrinsik Novel <i>Layar Terkembang, Belunggu, dan Burung-Burung Rantau</i></p>
		<p>8. Hubungan Intertekstual Nilai Budaya dalam Novel <i>Layar Berkembang, Belunggu, dan Burung-Burung Rantau</i></p>

		<p>9. Buku Ajar Ilmu Budaya Dasar</p> <p>10. Buku Ajar Teori Sastra</p>
--	--	---

